

Describing Student Engagement in Higher Education

Anwar Hakim¹

¹Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

Article Info	Abstract
<p>*Corresponding Author: Name: Anwar Hakim Email: anwarhakim@iaincurup.ac.id Phone/WA: 082181858785</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keterlibatan siswa dengan cara ini. Secara khusus, definisi keterlibatan siswa, domain keterlibatan akademik dan sosial, dan pentingnya keterlibatan sebagai motivator untuk ketekunan siswa disajikan. Hasil penelitian menunjukkan Domain di mana keterlibatan mahasiswa kurang informasi adalah keterlibatan sosial, Yaitu, mengetahui perilaku, kognisi, dan emosi siswa karena berkaitan dengan pengalaman sosial mereka dengan teman sekelas dan teman di atau di sekitar kampus dalam tugas-tugas non-akademik. Meskipun ada ukuran keterlibatan siswa, ada kebutuhan untuk ukuran keterlibatan yang lebih berorientasi sosial karena keterlibatan sosial dapat bermanfaat bagi siswa.</p>
Keywords:	<i>Student Engagement, Higher Education</i>

Introduction

Ketika siswa terlibat dengan pengalaman universitas, itu bertindak sebagai motivator yang membantu mereka bertahan, meningkatkan kinerja akademik mereka, dan meningkatkan kesejahteraan umum mereka. Artinya, ketika siswa didorong untuk berinteraksi secara bermakna dengan kurikulum mereka, profesor mereka, teman sekelas mereka baik di dalam maupun di luar kelas, ketika mereka didorong untuk merasa bangga dengan universitas mereka, dan untuk melakukan hal-hal untuk berkontribusi pada komunitas universitas, mereka umumnya memiliki hasil belajar yang lebih baik dan hasil kepuasan hidup yang lebih tinggi. Keterlibatan siswa memiliki konsekuensi nyata bagi siswa, dan itu harus dipelajari dengan sendirinya di luar hubungannya dengan kinerja akademik.¹

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keterlibatan siswa dengan cara ini. Secara khusus, definisi keterlibatan siswa, domain keterlibatan akademik dan sosial, dan pentingnya keterlibatan sebagai motivator untuk ketekunan siswa disajikan. Definisi singkat tentang keterlibatan sosial siswa dan ukuran untuk mengukur keterlibatan siswa dalam domain ini dibahas. Korelasi keterlibatan akademik dan sosial dengan karakteristik penting siswa, kegiatan sehari-hari siswa dan kepribadian disajikan. Akhirnya, analisis longitudinal

¹ Niken Cahyorinartri, "MOTIVASI MAHASISWA BERORGANISASI DI KAMPUS," *JURNAL PSIKOLOGI INSIGHT* 2, no. 2 (January 31, 2019): 27–38, <https://doi.org/10.17509/insight.v2i2.14158>.

untuk perubahan dalam keterlibatan akademik dan sosial, dan bagaimana hal itu berhubungan dengan kegiatan dan kepribadian sehari-hari siswa.

Result and Discussion

Keterlibatan Siswa

Dalam lingkungan universitas, kinerja itu penting, dan banyak penelitian telah dilakukan untuk menemukan hal-hal yang dapat dilakukan siswa dan universitas untuk meningkatkan hasil kinerja. Keterlibatan siswa sering digunakan untuk memprediksi hasil kinerja ini. Keterlibatan umumnya telah didefinisikan sebagai energi fisik dan psikologis yang dicurahkan siswa sendiri untuk kegiatan yang memiliki tujuan pendidikan yang akan mengarah pada hasil yang diinginkan. Keterlibatan siswa adalah konstruksi multidimensi, dan itu termasuk komponen keterlibatan perilaku, kognitif, dan emosional.

Menurut Krause & Coates keterlibatan perilaku adalah berbagai perilaku yang terkait dengan pengalaman universitas, seperti belajar, terlibat dalam klub, dan menghadiri kelas.² Keterlibatan kognitif melibatkan nilai-nilai yang dimiliki siswa tentang pendidikan mereka, dan pendapat mereka tentang universitas mereka, siswa lain, fakultas, dan staf. Akhirnya, keterlibatan emosional mencakup variabel-variabel seperti seberapa menyenangkan siswa merasa pengalaman mereka. Semua komponen ini telah diperiksa sebagian besar dalam domain keterlibatan akademik atau konteks pembelajaran. Namun, ada kebutuhan untuk memeriksa keterlibatan dalam domain keterlibatan lainnya. Hal ini dapat menyebabkan intervensi yang lebih baik karena karakteristik keterlibatan dapat diubah untuk setiap domain.³ Dalam pekerjaan saat ini kami berusaha untuk memperluas pemeriksaan keterlibatan siswa dalam domain akademik dan kami berusaha untuk mengembangkan pengetahuan dengan lebih baik di domain sosial.

Keterlibatan Akademik dan Sosial

Bagi mahasiswa hubungan antara keterlibatan akademik dan sosial dalam banyak kasus sinergis, dan seringkali literatur tidak membedakan antara keduanya. Keduanya didefinisikan dalam konstruksi keterlibatan akademik umum. Definisi operasional tersebut tidak hanya mencakup perilaku yang berhubungan dengan akademis, misalnya, belajar, dan menghadiri kelas, tetapi

² Rofika Dewi Maulina and Sofa Amalia, "Keberfungsian Keluarga Bagi Penyesuaian Sosial Mahasiswa Baru," *Jurnal Psikologi* 15, no. 1 (July 30, 2019): 57, <https://doi.org/10.24014/jp.v15i1.6886>.

³ Mathias Jebaru Adon, "Mahasiswa Sebagai Agent of Changes Dalam Mewujudkan New Normal Sebagai Politik Bonum Commune Di Masa Pandemi Dalam Tinjauan Filsafat Politik Armada Riyanto," *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)* 5, no. 1 (April 19, 2021): 23, <https://doi.org/10.30595/jssh.v5i1.9647>.

juga perilaku sosial di mana kegiatan yang diminati bersifat sosial dengan orientasi belajar, seperti menjadi bagian dari kelompok belajar dan menghubungi siswa dan instruktur lain untuk membahas materi kelas. Keterlibatan akademik yang tinggi sering dikaitkan dengan kesejahteraan dan kepuasan hidup secara umum di berbagai populasi siswa.

Penelitian telah menemukan semakin lama siswa di universitas, semakin tinggi keterlibatan mereka, dan semakin banyak keterlibatan yang mempromosikan perilaku yang mereka kembangkan. Tingkat keterlibatan yang tinggi terkait dengan kegigihan dari tahun pertama hingga tahun kedua, meskipun tidak banyak tentang hubungan antara keterlibatan dan ketekunan di tahun-tahun studi selanjutnya.

Siswa lebih cenderung berusaha keras dan bertahan ketika mereka merasa terlibat dan tertarik dengan apa yang mereka lakukan. Selain itu, para siswa yang tenggelam dalam akademik mereka meminimalkan kegiatan pengungsian atau persaingan. Ketika siswa dikelilingi oleh kesempatan untuk memperbaiki diri, mereka akan cenderung lebih tinggi dalam keterlibatan.⁴ Mereka yang mempraktikkan praktik pendidikan yang buruk adalah siswa yang bepergian, siswa paruh waktu, siswa generasi pertama, siswa laki-laki, siswa asli, dan siswa yang menghadiri universitas riset. Kelompok siswa ini memiliki tujuan dan harapan yang berbeda dibandingkan dengan kelompok siswa lainnya.

Penelitian keterlibatan akademik juga menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam komunitas akademik mereka mungkin memiliki hasil akademik yang positif. Zhao dan Kuh menekankan peran abadi yang dapat dimainkan komunitas pembelajaran pada keterlibatan siswa dan akibatnya hasil kinerja.⁵ Komunitas pembelajaran terbentuk ketika siswa mencari fakultas untuk mendiskusikan topik kelas dan mengajukan pertanyaan. Hubungan antara keterlibatan siswa dan nilai sering dimediasi oleh integrasi pengetahuan ke dalam percakapan dan kegiatan dengan.

Manfaat-manfaat ini juga ada ketika siswa membahas topik-topik ini dengan siswa lain dari kelas yang sama, dan ketika siswa membahas topik-topik kelas dengan teman sebaya atau orang dewasa lainnya. Umumnya, hubungan sosial positif yang dikembangkan siswa dengan teman sekelas mereka dan

⁴ Nadya Nela Rosa, "HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DARING MAHASISWA PADA MASA PANDEMI COVID-19," *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (August 11, 2020): 147-53, <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.146>.

⁵ Maria Nugraheni Mardi Rahayu and Rudangta Arianti, "PENYESUAIAN MAHASISWA TAHUN PERTAMA DI PERGURUAN TINGGI: STUDI PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UKSW," *Journal of Psychological Science and Profession* 4, no. 2 (August 26, 2020): 73, <https://doi.org/10.24198/jpsp.v4i2.26681>.

instruktur mereka memiliki efek positif pada kinerja akademik pada mahasiswa, dan itu meningkatkan motivasi di populasi siswa sekolah menengah dan sekolah menengah. Oleh karena itu, mengembangkan jejaring sosial dan berkolaborasi dengan teman sebaya bermanfaat bagi hasil akademis.

Namun, literatur keterlibatan akademik tidak sepenuhnya memeriksa domain lain dari pengalaman sosial yang mungkin dimiliki mahasiswa. Pendidikan pasca sekolah menengah adalah pengalaman multi-segi, dan ketika siswa mengalaminya sepenuhnya, itu dapat membekali mereka dengan lebih dari sekadar kompetensi akademik. Oleh karena itu, keterlibatan sosial siswa di luar kelas dan konteks pembelajaran harus dipelajari dengan sendirinya bersama dengan keterlibatan akademis.⁶

Kebutuhan untuk mengetahui lebih banyak tentang melibatkan siswa dan membantu mereka bertahan menjadi lebih jelas karena populasi universitas berubah. Para siswa yang memasuki sekolah pasca sekolah menengah semakin berbeda dari yang "tradisional". Siswa non-tradisional umumnya dianggap sebagai mereka yang tidak mendaftar segera setelah sekolah menengah, mereka adalah siswa paruh waktu, mandiri secara finansial dari orang tua mereka, orang tua tunggal, siswa yang memiliki tanggungan selain pasangan, mereka yang bekerja penuh waktu saat terdaftar, atau siswa yang telah menyelesaikan ijazah sekolah menengah non-tradisional.

Tujuan dan harapan siswa untuk pendidikan mereka berubah, dan bagi sebagian orang pendidikan universitas menjadi lebih merupakan sarana untuk memperoleh keterampilan yang dibutuhkan untuk karir tertentu daripada hanya pendidikan yang menyeluruh dan luas terutama karena ekonomi pasar kerja telah berubah dalam beberapa tahun terakhir. Perawatan kesehatan dan bantuan sosial memiliki peningkatan terbesar dalam pekerjaan dengan pekerjaan layanan Profesional, ilmiah, dan teknis melihat peningkatan yang besar juga.⁷ Sementara pekerjaan manufaktur mengalami penurunan pekerjaan terbesar. Ada permintaan yang lebih tinggi di pasar kerja untuk orang-orang yang lebih berpendidikan dan memiliki keterampilan teknis khusus dibandingkan dengan pekerjaan manufaktur.

⁶ Riny Prasasty Wulandari and Sri Haryuni, "HUBUNGAN ANTARA KETERGANTUNGAN SMARTPHONE DENGAN NOMOPHOBIA DAN INTERAKSI SOSIAL," *Jurnal Mahasiswa Kesehatan* 2, no. 1 (October 31, 2020): 64, <https://doi.org/10.30737/jumakes.v2i1.1274>.

⁷ Mochamad Ilham Akbar et al., "Interelasi Kecerdasan Sosial Dengan Interaksi Sosial Mahasiswa Luar Jawa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang," *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 5 (May 31, 2021): 598-604, <https://doi.org/10.17977/um063v1i5p598-604>.

Ketika siswa tidak menyelesaikan pendidikan mereka, ada lebih banyak konsekuensi bagi siswa dan institusi di luar ketidakmampuan untuk memenuhi tuntutan pasar kerja. Ketika siswa tidak lulus, itu mungkin juga memiliki efek negatif pada harga diri mereka. Tingkat kelulusan yang rendah juga merugikan universitas itu sendiri, dan universitas memiliki banyak insentif untuk memastikan siswa mereka bertahan dan menyelesaikannya.

Mahasiswa harus termotivasi untuk menyelesaikan berbagai tugas atau mencapai banyak tujuan yang berorientasi pada secara akademis, sosial, dan umumnya kehidupan- keterampilan- membangun, dan universitas terutama ditugaskan untuk memotivasi siswa untuk bertahan dan menyelesaikan.⁸ Salah satu cara mereka berusaha untuk mencapai ini adalah dengan membuat program untuk membuat siswa terlibat dengan pembelajaran, terlibat dengan instruktur dan teman sekelas mereka, dan dengan pengalaman universitas secara umum.

Mengetahui lebih banyak tentang apa yang memotivasi siswa (tujuan, harapan, dan motif mereka untuk berada di universitas) dapat membantu universitas membantu siswa meningkatkan motivasi mereka dengan mempromosikan perilaku yang dapat dikendalikan dan diubah oleh siswa. Jika siswa termotivasi untuk bekerja lebih keras untuk menjembatani kesenjangan tersebut, dan jika institusi membantu mereka membangun komunitas di kampus, kegigihan siswa dapat meningkat. Siswa dengan kebutuhan yang berbeda untuk otonomi, kompetensi, dan keterkaitan akan menunjukkan tingkat keterlibatan yang berbeda dalam akademik mereka. Pengalaman itu bisa lebih efisien dengan memotivasi siswa secara individu secara berbeda dan dengan meminta siswa melakukan kegiatan-kegiatan yang paling memotivasi mereka, yang akan membantu mereka menjadi lebih terlibat pada gilirannya, dan, selanjutnya akan menuntun mereka untuk bertahan, belajar lebih banyak, dan belajar lebih cepat. Jika motivasi adalah kualitas penting bagi siswa, maka keterlibatan dapat menjadi motivator penting bagi masing-masing siswa untuk terus mengejar tujuan akademik dan kehidupan mereka. Keterlibatan akademik dan sosial siswa dapat memotivasi siswa untuk bertahan.

Mengembangkan Ukuran Keterlibatan Sosial

Mahasiswa seringkali memiliki pengalaman sosial yang berbeda dari populasi mahasiswa lainnya. Mereka sering dikeluarkan dari jejaring sosial mereka yang ada di rumah, dan dimasukkan ke dalam yang baru tetapi kebutuhan untuk mengembangkan jaringan ini ada. Mereka sering mencari cara untuk meningkatkan keterlibatan sosial, untuk bertemu teman baru, dan tetap

⁸ Yunia Ruwanna Sofita et al., "Pengaruh Internet Terhadap Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya," *POSITIF: Jurnal Sistem Dan Teknologi Informasi* 5, no. 1 (June 23, 2019): 39, <https://doi.org/10.31961/positif.v5i1.672>.

berhubungan dengan mereka. Keterlibatan sosial didefinisikan sebagai komitmen terhadap peran orang dewasa dalam pekerjaan, komunitas, dan keluarga. Hal ini sering dipelajari dalam konteks orang dewasa di tempat kerja, dan yang paling produktif, untuk menilai penurunan kognitif, demensia, dan hasil depresi pada populasi orang dewasa yang lebih tua.

Umumnya, tingkat keterlibatan sosial yang lebih rendah dalam salah satu konteks ini terkait dengan hasil kehidupan yang negatif. Keterlibatan sosial telah diidentifikasi sebagai prediktor penting untuk populasi siswa tingkat dasar dan menengah juga. Untuk populasi siswa sekolah menengah yang memiliki tujuan prososial positif memprediksi penerimaan yang lebih baik dari siswa lain, siswa dengan tingkat tanggung jawab prososial yang tinggi cenderung siswa berprestasi lebih tinggi dengan perilaku prososial yang lebih banyak.⁹ Di sekolah menengah siswa keterlibatan sosial dalam kegiatan non-terstruktur dengan teman sebaya mereka sering mengarah pada hasil negatif pada nilai mereka dan perilaku membahayakan kesehatan lainnya, seperti ide bunuh diri dan penggunaan zat. Dalam konteks pasca sekolah menengah, keterlibatan sosial sebagian besar diukur dalam pengaturan kelas yang sering mengabaikan hal-hal seperti tamasya sosial dan hangout yang mungkin sama pentingnya untuk kesuksesan mahasiswa.

Merasa bahwa siswa memiliki teman untuk bersosialisasi di luar kelas, dan dengan siapa mereka mungkin memiliki koneksi yang bermakna mungkin bermanfaat bagi siswa untuk bertahan dalam pendidikan mereka tidak peduli seberapa baik atau buruk kinerja mereka. Penelitian tentang konstruksi untuk populasi siswa telah menemukan bahwa hubungan sosial positif yang dikembangkan siswa dengan teman sekelas mereka dan instruktur mereka memiliki efek positif pada kinerja akademik. Meskipun sebagian besar studi sebelumnya tentang keterlibatan, termasuk yang mempelajari mahasiswa, mereka mengukur keterlibatan sosial dalam konteks akademik, misalnya, kelompok belajar, kontak dengan fakultas.

Namun, mereka sering tidak memasukkan keterlibatan sosial yang terjadi di dalam atau di sekitar kampus biasanya dengan siswa lain dalam konteks non-akademik, misalnya, pertemuan sosial, dan percakapan sambil makan, dll. Penelitian ini lebih jarang untuk populasi mahasiswa, dan mereka menunjukkan bahwa ini mungkin topik yang kompleks. Penelitian telah menunjukkan bahwa siswa di berbagai bidang studi utama memiliki peluang yang berbeda untuk

⁹ RAMOS PASARIBU, Uras Siahaan, and Rumiaty R. Tobing, "RE/PRODUKSI RUANG INTERAKSI SOSIAL BERBASIS KEGIATAN PERDAGANGAN DALAM KAMPUNG KOTA DI SEKITAR KAMPUS," *AGORA: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti* 16, no. 1 (September 18, 2018): 52–59, <https://doi.org/10.25105/agora.v16i1.3211>.

terlibat. Artinya, siswa dalam humaniora dan ilmu sosial cenderung memiliki kurikulum yang kurang intens dan kurang menuntut, dan siswa ini disosialisasikan untuk berkolaborasi dengan siswa lain dengan maksud untuk mendiskusikan dan mengembangkan ide-ide.

Di sisi lain, siswa menekankan bekerja dengan teman sekelas mereka untuk membantu mengembangkan keterampilan kuantitatif mereka, dan para siswa ini cenderung memiliki sedikit waktu untuk mengabdikan diri pada kegiatan lain. Oleh karena itu, yang pertama mungkin dapat terlibat dalam kegiatan yang dapat membantu mereka menjadi lebih terlibat (seperti klub dan organisasi), dan, pada gilirannya, nilai dan kinerja mereka mungkin meningkat, sedangkan yang terakhir mungkin harus belajar beberapa jam ekstra untuk dapat mempertahankan nilai tinggi.¹⁰ Ketika orang membangun jejaring sosial, mereka lebih cenderung memiliki lebih banyak dukungan sosial (dalam bentuk dukungan emosional dan praktis), dan mereka lebih cenderung lebih terlibat dalam melakukan tugas-tugas yang terkait dengan jaringan tersebut. Inilah sebabnya mengapa sangat penting untuk mempelajari domain keterlibatan sosial yang penting ini, satu di luar konteks pembelajaran. Keterlibatan sosial adalah bagian dari kualitas umum kehidupan siswa dan dapat mempengaruhi kinerja siswa.

Korelasi Keterlibatan Sosial

Untuk lebih mengeksplorasi hubungan antara ukuran keterlibatan sosial, variabel perbedaan individu diperiksa, termasuk ukuran kesejahteraan, kepuasan dengan universitas, stres yang dirasakan, dan keterlibatan akademik. Juga, termasuk kegiatan sehari-hari dan ciri-ciri kepribadian karena ada penelitian yang menunjukkan mungkin ada hubungan yang kompleks antara mereka dan keterlibatan sosial, dan akan menarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut hubungan ini.¹¹

Kegiatan sehari-hari. Kegiatan sehari-hari mungkin penting dalam menentukan apakah dan bagaimana siswa terlibat, mengatasi atau beradaptasi dengan periode penting ini dalam hidup mereka. Umumnya, literatur tentang kegiatan sehari-hari dan mahasiswa mengabaikan kegiatan sosial di luar konteks pembelajaran, dan bagaimana hal itu mungkin berhubungan dengan keterlibatan sosial dan korelasi penting lainnya. Pekerjaan ini akan melihat lebih banyak kegiatan tersebut.

¹⁰ Hastuti Naibaho et al., "PENGARUH LINGKUNGAN KAMPUS TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA (Studi Kasus Universitas Pelita Harapan Surabaya)," *Jurnal Manajemen Pemasaran* 5, no. 1 (March 19, 2012), <https://doi.org/10.9744/pemasaran.5.1.22-26>.

¹¹ Yohanes Umbu Lede, "Interaksi Sosial Mahasiswa Katolik Dan Muslim STKIP Weetebula," *Educational Journal of Islamic Management* 1, no. 1 (September 14, 2021): 20-31, <https://doi.org/10.47709/ejim.v1i1.1088>.

Kepribadian. Ciri-ciri kepribadian adalah prediktor konsekuensial dari hasil hidup, dan lima besar ciri kepribadian telah sangat sering digunakan dalam penelitian keterlibatan akademis. Ada beberapa literatur tentang keterlibatan sosial dan kepribadian dalam sampel universitas, dan hasilnya beragam karena perbedaan pengukuran.¹² Sebuah studi karakteristik meneliti kepribadian mahasiswa yang menghadiri kelas dan menemukan siswa cenderung lebih tinggi dalam ekstrasversi, keterbukaan terhadap pengalaman, dan stabilitas emosional dibandingkan dengan siswa yang memilih untuk berpartisipasi dalam lingkungan instruksional berbasis web. Extraversion dan agreeableness adalah sifat-sifat yang paling terkait dengan karakteristik interpersonal, dan siswa yang melaporkan interaksi positif dengan universitas cenderung memahami dan menunjukkan peningkatan persetujuan.

Keterlibatan akademik dan sosial adalah konstruksi penting yang harus diperiksa untuk mahasiswa karena mereka mungkin memiliki konsekuensi penting bagi siswa dan universitas. Cara untuk memeriksa konstruksi ini adalah hubungannya dengan berbagai karakteristik perbedaan individu siswa, dan karya ini memeriksa ciri-ciri kepribadian mahasiswa dan kegiatan sehari-hari mereka. Ini mengeksplorasi apakah siswa dan kegiatan tertentu di mana mereka mungkin terlibat memberi mereka keuntungan untuk terlibat secara akademis dan sosial atas siswa lain dan apakah ada hal-hal yang dilakukan siswa yang membantu mereka meningkatkan keterlibatan mereka.

Penelitian saat ini telah menunjukkan keterlibatan akademik dan sosial siswa pada titik waktu sebelumnya adalah prediktor yang kuat dan konsisten dari keterlibatan akademik dan sosial di masa depan, masing-masing, di luar sifat dan kegiatan sehari-hari. Hasil ini bisa menjadi indikasi bahwa penting untuk mempelajari keterlibatan siswa lebih awal dalam kehidupan siswa untuk melacak kapan perilaku keterlibatan terbentuk. Penelitian saat ini menemukan bahwa para siswa yang tinggi dalam ekstrasversi dan keterbukaan untuk mengalami mulai lebih tinggi di kedua jenis keterlibatan.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan mereka yang memilih untuk menghadiri kelas, cenderung lebih tinggi dalam ekstrasversi dan keterbukaan, ekstrasversi adalah keterlibatan dengan tugas-tugas sosial, dan keterlibatan keterbukaan dengan ide-ide. Item keterlibatan dalam langkah-langkah yang digunakan bertanya kepada peserta tentang jenis keterlibatan ini (keterlibatan dengan fakultas, mahasiswa, acara, dll.). Artinya, para siswa yang lebih

¹² Irmalia Susi Anggraini, "MOTIVASI BELAJAR DAN FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH: SEBUAH KAJIAN PADA INTERAKSI PEMBELAJARAN MAHASISWA," *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 1, no. 02 (November 14, 2016), <https://doi.org/10.25273/pe.v1i02.39>.

cenderung dan mau terlibat dalam berbagai tugas akademik dan sosial lebih tinggi dalam sifat-sifat ini dan lebih tinggi pada keterlibatan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mereka yang tinggi dalam kehati-hatian memulai lebih tinggi dalam keterlibatan akademis. Kehati-hatian secara konsisten dikaitkan dengan fokus akademik yang lebih tinggi dan kinerja akademik yang lebih baik. Kehati-hatian juga telah dicirikan sebagai sifat keterlibatan aktif dengan tugas-tugas, yang terutama merupakan apa yang disurvei oleh ukuran keterlibatan akademik.

Selain itu, model pertumbuhan linier yang disajikan di sini menunjukkan pentingnya ekstraversi dan keterbukaan untuk mengalami keterlibatan akademis lebih jauh. Secara khusus, mereka yang memulai dengan tinggi pada ekstraversi dan keterbukaan terhadap pengalaman akan memiliki efek tambahan pada keterlibatan akademis mereka nanti. Hal ini dapat diartikan sebagai mereka yang lebih mau terlibat dengan berbagai aspek akademisi terus mendapatkan manfaat keterlibatan.¹³ Anehnya, efek ini tidak berlaku untuk kehati-hatian. Penjelasan bisa jadi bahwa mereka yang sudah secara aktif terlibat dalam melakukan tugas-tugas yang berhubungan dengan akademis, seperti belajar dan menghadiri kelas, mungkin tidak memiliki ruang yang sama untuk tumbuh (tidak ada efek tambahan) karena mereka sejak awal sudah melakukan semua yang mereka bisa di domain tersebut. Sedangkan mereka yang tinggi dalam ekstraversi dan keterbukaan terhadap pengalaman dapat mengambil keuntungan lebih lanjut dari pengalaman universitas, dan mereka secara aktif dan terus berusaha untuk membangun jejaring sosial baru dengan fakultas dan siswa lain, dan untuk mengeksplorasi ide-ide baru.

Kegiatan kemahasiswaan tertentu juga merupakan variabel penting untuk memprediksi keterlibatan mahasiswa. Secara khusus, siswa yang menghabiskan lebih banyak waktu untuk belajar dan di kelas ditemukan lebih tinggi dalam keterlibatan akademik. Kegiatan "menghubungkan" ini telah terbukti menjadi kegiatan penting untuk praktik dan hasil akademik yang baik. Sejalan dengan itu, siswa yang menghabiskan waktu bersama teman-teman mereka, berolahraga lebih banyak, dan tidak melakukan pekerjaan rumah adalah mereka yang lebih tinggi dalam keterlibatan sosial. Artinya, siswa yang mencurahkan waktu mereka untuk "terhubung" dan kegiatan aktif dengan teman-teman dan kegiatan yang paling sering mengharuskan mereka untuk keluar dan antara lain (yaitu, berolahraga), dan mereka yang menghabiskan lebih sedikit waktu untuk

¹³ Sigit Sapto Nugroho et al., "Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Bagi Mahasiswa Generasi Milenial," *YUSTISIA MERDEKA: Jurnal Ilmiah Hukum* 6, no. 2 (September 29, 2020), <https://doi.org/10.33319/yume.v6i2.61>.

melakukan isolasi, dalam kegiatan rumah (yaitu, pekerjaan rumah) melaporkan keterlibatan sosial yang lebih tinggi.

Berada di universitas mengandaikan bahwa siswa menetapkan tujuan dan mengharuskan mereka memotivasi diri mereka sendiri untuk mencapainya. Apakah siswa ingin lulus dengan ijazah dengan satu-satunya tujuan untuk meningkatkan peluang mereka akan pekerjaan yang lebih baik dan kehidupan yang lebih baik, atau apakah siswa ingin belajar lebih banyak, mendapatkan lebih banyak dalam pengalaman yang beragam, atau berpartisipasi dalam program studi yang intens, atau di lembaga yang sangat selektif, cara-cara efisien untuk motivasi berkelanjutan bisa sangat berguna untuk diketahui.¹⁴ Informasi ini lebih penting dalam perubahan pengalaman pendidikan universitas dalam beberapa tahun terakhir.

Ada keragaman dalam karakteristik siswa dengan banyak siswa non-tradisional yang menghadiri universitas daripada tahun-tahun sebelumnya. Pendidikan universitas menjadi semakin banyak pengalaman yang berbeda bagi masing-masing siswa daripada sebelumnya. Pengalaman dapat dibuat lebih efisien dengan memotivasi siswa secara berbeda dan dengan meminta siswa melakukan kegiatan-kegiatan yang paling memotivasi mereka, yang akan membantu mereka menjadi lebih terlibat pada gilirannya, dan, selanjutnya akan menuntun mereka untuk bertahan, belajar lebih banyak, dan belajar lebih cepat.¹⁵

Domain di mana keterlibatan mahasiswa kurang informasi adalah keterlibatan sosial, Yaitu, mengetahui perilaku, kognisi, dan emosi siswa karena berkaitan dengan pengalaman sosial mereka dengan teman sekelas dan teman di atau di sekitar kampus dalam tugas-tugas non-akademik. Meskipun ada ukuran keterlibatan siswa, ada kebutuhan untuk ukuran keterlibatan yang lebih berorientasi sosial karena keterlibatan sosial dapat bermanfaat bagi siswa. Langkah yang disajikan bertujuan untuk menjadi alat tambahan bagi para peneliti untuk digunakan untuk menilai keterlibatan mahasiswa terhadap aspek sosial non-pembelajaran dari kehidupan universitas yang seringkali memiliki efek positif pada siswa.¹⁶ Karya ini menunjukkan berbagai korelasi minat (yaitu,

¹⁴ Lufiana Harnany Utami, "Bersyukur Dan Resiliensi Akademik Mahasiswa," *Nathiqiyah* 3, no. 1 (February 26, 2020): 1-21, <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v3i1.69>.

¹⁵ Agus kusnayat Watnaya et al., "PENGARUH TEKNOLOGI PEMBELAJARAN KULIAH ONLINE DI ERA COVID-19 DAN DAMPAKNYA TERHADAP MENTAL MAHASISWA," *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran* 1, no. 2 (June 2, 2020): 153-65, <https://doi.org/10.37859/eduteach.v1i2.1987>.

¹⁶ Tussy Yulintika, Janti Gunawan, and Bustanul Arifin Noer, "Pengaruh Knowledge, Motivasi Dan Keterlibatan Terhadap Minat Mahasiswa Dalam Program ITS Smart Eco Campus," *Jurnal Sains Dan Seni ITS* 8, no. 1 (May 31, 2019), <https://doi.org/10.12962/j23373520.v8i1.41901>.

ciri-ciri kepribadian dan keterlibatan akademis) dengan ukuran keterlibatan sosial kami.

Pekerjaan eksplorasi telah menambahkan beberapa informasi menarik tentang keterlibatan akademik dan sosial, dan bagaimana hal itu berhubungan dengan kegiatan sehari-hari siswa dan karakteristik kepribadian mereka. Selain itu, ini menyumbangkan informasi longitudinal eksplorasi penting tentang keterlibatan akademik dan sosial pada mahasiswa, dan bagaimana kegiatan sehari-hari dan kepribadian dapat memprediksi setiap perubahan dalam keterlibatan dalam waktu singkat. Pekerjaan di masa depan dapat memperpanjang pekerjaan longitudinal yang disajikan di sini. Meskipun pekerjaan telah dilakukan dalam memeriksa perubahan keterlibatan dari sekolah menengah ke universitas, pekerjaan itu tidak terus memeriksa siswa melalui karir universitas mereka terutama di luar tahun pertama mereka. Penting untuk melacak siswa secara konsisten dari sekolah menengah meskipun akhir universitas untuk mendapatkan informasi yang lebih baik tentang perubahan keterlibatan yang akan sangat penting dalam mengembangkan intervensi individual yang lebih baik untuk perubahan keterlibatan akademik dan sosial di masa depan.

Conclusions

Siswa tertentu mungkin memiliki kelemahan khusus untuk terlibat karena kegiatan atau karakteristik kepribadian, mungkin intervensi yang diterapkan di universitas dapat menargetkan siswa tersebut dengan meresepkan kegiatan atau serangkaian perilaku yang akan meningkatkan tingkat keterlibatan siswa tersebut. Lebih mudah untuk mengubah perilaku seperti itu dibandingkan dengan mengubah keadaan kehidupan yang lebih luas. Misalnya, jika seorang siswa diidentifikasi sebagai rendah pada ekstrasversi, siswa tersebut dapat dipasangkan dengan lebih banyak mentor (teman sebaya dan fakultas) sehingga siswa tersebut mungkin memiliki lebih banyak kesempatan untuk memberlakukan atau mempraktikkan perilaku ekstrasvert yang cenderung bermanfaat bagi siswa lain (misalnya, mengajukan pertanyaan, berpartisipasi dalam kelompok belajar, melakukan presentasi, dll). Meskipun pekerjaan ini perlu direplikasi, ini menyarankan beberapa cara awal di mana intervensi yang ditargetkan dapat dikembangkan di masa depan.

References

Adon, Mathias Jebaru. "Mahasiswa Sebagai Agent of Changes Dalam Mewujudkan New Normal Sebagai Politik Bonum Commune Di Masa Pandemi Dalam Tinjauan Filsafat Politik Armada Riyanto." *JSSH (Jurnal*

- Sains Sosial Dan Humaniora*) 5, no. 1 (April 19, 2021): 23. <https://doi.org/10.30595/jssh.v5i1.9647>.
- Akbar, Mochamad Ilham, Tasya Kartika Chandra, Riska Ayu Setyowati, Faizah Isnaeni, Safira Lailatuz Zahro, and Ananda Dwitha Yuniar. "Interelasi Kecerdasan Sosial Dengan Interaksi Sosial Mahasiswa Luar Jawa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang." *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 5 (May 31, 2021): 598-604. <https://doi.org/10.17977/um063v1i5p598-604>.
- Anggraini, Irmalia Susi. "MOTIVASI BELAJAR DAN FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH: SEBUAH KAJIAN PADA INTERAKSI PEMBELAJARAN MAHASISWA." *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 1, no. 02 (November 14, 2016). <https://doi.org/10.25273/pe.v1i02.39>.
- Cahyorinartri, Niken. "MOTIVASI MAHASISWA BERORGANISASI DI KAMPUS." *JURNAL PSIKOLOGI INSIGHT* 2, no. 2 (January 31, 2019): 27-38. <https://doi.org/10.17509/insight.v2i2.14158>.
- Lede, Yohanes Umbu. "Interaksi Sosial Mahasiswa Katolik Dan Muslim STKIP Weetebula." *Educational Journal of Islamic Management* 1, no. 1 (September 14, 2021): 20-31. <https://doi.org/10.47709/ejim.v1i1.1088>.
- Maulina, Rofika Dewi, and Sofa Amalia. "Keberfungsian Keluarga Bagi Penyesuain Sosial Mahasiswa Baru." *Jurnal Psikologi* 15, no. 1 (July 30, 2019): 57. <https://doi.org/10.24014/jp.v15i1.6886>.
- Naibaho, Hastuti, Firmanto Adi, . Veryco, and . Sugiarto. "PENGARUH LINGKUNGAN KAMPUS TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA (Studi Kasus Universitas Pelita Harapan Surabaya)." *Jurnal Manajemen Pemasaran* 5, no. 1 (March 19, 2012). <https://doi.org/10.9744/pemasaran.5.1.22-26>.
- Nugroho, Sigit Sapto, Mohammad Choirul Anam, Mochammad Juli Pudjiono, Mudji Rahardjo, and Bambang Sukarjono. "Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Bagi Mahasiswa Generasi Mileneal." *YUSTISIA MERDEKA : Jurnal Ilmiah Hukum* 6, no. 2 (September 29, 2020). <https://doi.org/10.33319/yume.v6i2.61>.
- PASARIBU, RAMOS, Uras Siahaan, and Rumiati R. Tobing. "RE/PRODUKSI RUANG INTERAKSI SOSIAL BERBASIS KEGIATAN PERDAGANGAN DALAM KAMPUNG KOTA DI SEKITAR KAMPUS." *AGORA:Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti* 16, no. 1 (September 18, 2018): 52-59. <https://doi.org/10.25105/agora.v16i1.3211>.
- Rahayu, Maria Nugraheni Mardi, and Rudangta Arianti. "PENYESUAIAN MAHASISWA TAHUN PERTAMA DI PERGURUAN TINGGI: STUDI PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UKSW." *Journal of Psychological Science and Profession* 4, no. 2 (August 26, 2020): 73. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v4i2.26681>.
- Rosa, Nadya Nela. "HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DARING MAHASISWA PADA MASA PANDEMI COVID-19." *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (August 11,

- 2020): 147–53. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.146>.
- Sofita, Yunia Ruwanna, Sartika Sartika, Meitiana Audya, and Ali Ibrahim. “Pengaruh Internet Terhadap Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya.” *POSITIF: Jurnal Sistem Dan Teknologi Informasi* 5, no. 1 (June 23, 2019): 39. <https://doi.org/10.31961/positif.v5i1.672>.
- Utami, Lufiana Harnany. “Bersyukur Dan Resiliensi Akademik Mahasiswa.” *Nathiqiyyah* 3, no. 1 (February 26, 2020): 1–21. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyyah.v3i1.69>.
- Watnaya, Agus kusnayat, Mohammad hifzul Muiz, Nani Sumarni, Agus salim Mansyur, and Qiqi yulianti Zaqiah. “PENGARUH TEKNOLOGI PEMBELAJARAN KULIAH ONLINE DI ERA COVID-19 DAN DAMPAKNYA TERHADAP MENTAL MAHASISWA.” *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran* 1, no. 2 (June 2, 2020): 153–65. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v1i2.1987>.
- Wulandari, Riny Prasasty, and Sri Haryuni. “HUBUNGAN ANTARA KETERGANTUNGAN SMARTPHONE DENGAN NOMOPHOBIA DAN INTERAKSI SOSIAL.” *Jurnal Mahasiswa Kesehatan* 2, no. 1 (October 31, 2020): 64. <https://doi.org/10.30737/jumakes.v2i1.1274>.
- Yulintika, Tussy, Janti Gunawan, and Bustanul Arifin Noer. “Pengaruh Knowledge, Motivasi Dan Keterlibatan Terhadap Minat Mahasiswa Dalam Program ITS Smart Eco Campus.” *Jurnal Sains Dan Seni ITS* 8, no. 1 (May 31, 2019). <https://doi.org/10.12962/j23373520.v8i1.41901>.